

## **Ketika Kita Menginginkan Orang Lain Berbuat Baik**

Mengikuti jejak Rasulullah, jika kita menginginkan orang lain berpandangan dan berbuat seperti yang kita inginkan, maka cara paling strategis yang seharusnya ditempuh adalah memberikan ketauladanan. Kita harus memulai kebaikan itu dari diri kita sendiri. Sementara banyak orang mengira bahwa mengubah perilaku orang lain hanya bisa dilakukan melalui cara menasehati, memberi ceramah, memarahi, mendemo dan lain-lain. Tidak salah apa yang dilakukan oleh para da'i, khotib atau penceramah memberikan nasehat, agar mereka yang dinasehati mau mengubah pikiran, pandangan dan perilakunya. Tetapi ada hal yang perlu disadari, bahwa pendekatan seperti itu belum cukup untuk melakukan perubahan. Nasehat, ceramah, kuliah dan sejenisnya itu baru menjadikan orang mengerti terhadap apa yang kita mau, tetapi belum tentu selanjutnya segera menjalankan apa yang kita inginkan. Cara itu tidak salah dan sebenarnya juga baik, tetapi hasilnya biasanya tidak seberapa.

Rasulullah dalam menyebarkan Islam melalui ketauladanan. Karena itulah Rasulullah dikenal sebagai uswah hasanah, tauladan yang baik. Penegasan itu, tidak saja dikemukakan melalui al Qur'an, tetapi juga lewat hadits nabi. Akhlaq Rasulullah adalah al Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu jika tugas Rasulullah adalah membangun akhlaq, maka sesungguhnya tugas muballigh, da'i, guru agama, termasuk dosen dan para mahasiswa Islam semestinya adalah memberikan tauladan dalam berperilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran yang dianggap ideal itu, ialah Islam.

Kita menginginkan agar Islam menjadi pedoman hidup di tengah-tengah masyarakat. Keinginan itu didasarkan atas gambaran dan keyakinan kita, betapa keindahan Islam itu bila dijalankan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Islam mengenalkan tentang Tuhan yang seharusnya disembah, Sang Pemilik jagad raya ini, Penguasa di hari kiyamat, Pemilik sifat-sifat mulia. Ia memiliki sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Pencipta, Maha Bijaksana, Maha Pemberi, serta sifat-sifat mulia lainnya. Ajaran Islam yang indah itu juga telah dijalankan oleh utusan-Nya, yaitu Muhammad saw. Ia memiliki sifat-sifat mulia, yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fathonah. Melalui sifat-sifatnya yang mulia itu, di tengah-tengah kaum jahiliyah, sebuah gambaran masyarakat yang jauh dari nilai-nilai Islam, ajaran Islam disampaikan dengan bijak dan budi luhur, ternyata tokoh akhirmya misi itu akhirnya berhasil dengan gemilang. Ia berhasil membalik perilaku masyarakatnya, dari jahiliyah menjadi masyarakat madani, yakni masyarakat yang semula menyembah berhala berubah menjadi masyarakat yang bertauhid, masyarakat yang semula membangga-banggakan suku dan etnis, menjadi masyarakat yang menghargai sesama, dari masyarakat yang selalu bermusuhan menjadi masyarakat yang dipenuhi oleh suasana kasih sayang, tolong menolong dan seterusnya.

Andaikan Allah swt., hanya sebatas menurunkan al Qur'an ke muka bumi, tanpa mengirimkan utusan-Nya, yaitu Muhammad saw, yang bertugas menjadi tauladan atau uswah hasanah, maka ajaran Islam yang indah itu akan sulit ditangkap dan dipahami, apalagi dijalankan oleh umat manusia. Para ulama', da'i, muballigh, guru agama, dosen dan tanpa terkecuali adalah para mahasiswa Islam, semestinya menjadi pewaris para nabi, dalam arti menjadi eksemplar kehidupan Islam. Bagaimana Rasulullah tatkala menyebarkan Islam menjalankannya dengan kecerdasannya, kesabaran, keikhlasan dan istiqomah. Rasulullah dalam menyampaikan Islam pada fase awal, dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Maksudnya agar ajaran yang indah itu tidak justru kontra produktif, melahirkan permusuhan. Kepada orang yang memusuhi, tidak segera membalasnya. Ada suatu riwayat, yang menceritakan, bahwa pada setiap Rasulullah melewati tempat tertentu untuk datang ke masjid, selalu

diejek dan dilempari kotoran. Penghinaan itu, tidak dibalas dengan cara yang sama. Orang tersebut dibiarkan, dan bahkan ketika orang itu tidak tampak mengganggu lagi, karena pengganggu tersebut lagi sakit, justru Rasulullah menjenguk, hadir di rumahnya. Tidak sebatas hadir Rasulullah juga membawa dan memberikan sesuatu kesenangan orang yang suka mengganggu itu. Dengan cara itu, akhirnya orang yang suka mengganggu Rasulullah, justru kemudian masuk Islam.

Ada pengalaman menarik tentang berdakwah ini. Seseorang guru ngaji berbekalkan idealismenya, mendirikan madrasah di tengah masyarakat yang masih miskin pengetahuan agama. Tentu tidak semua warga memberikan dukungan, tapi juga tidak ada yang terus terang menolak idea itu. Segera madrasah berdiri, muncullah tandingan, berupa kegiatan lain yaitu dirintis pula kesenian kuda lumping di tempat yang tidak jauh dari tempat mengaji itu. Kesenian kuda lumping memang sudah sejak lama menjadi kegemaran masyarakat di situ. Akan tetapi, mudah dipahami bahwa sesungguhnya aktivitas kesenian itu tidak saja dimaksudkan untuk mengembangkan kesenian tradisional itu saja, melainkan agar kegiatan pendidikan Islam tidak berjalan sebagaimana mestinya. Guru mengaji tidak merespon dengan kemarahan, melainkan justru datang menemui pimpinan kesenian kuda lumping. Ia sama sekali tidak melarang, bahkan justru sebaliknya, menawarkan jasanya agar kesenian kuda lumping yang sudah kelihatan tua diperbaharui, dibelikan yang lebih baru, agar kelihatan lebih bagus. Simpatik ini diterima, tentu setelah guru mengaji menyanggupi mencarikan dana yang diperlukan. Maka, kesenian kuda lumping pun menjadi lebih baik dan banyak orang gembira, karena semuanya kelihatan baru. Guru mengaji pun akhirnya mendapatkan simpatik karena ideanya itu.

Selang beberapa lama, guru mengaji mengajukan usulan kepada pimpinan kesenian ini, agar waktu latihan, tidak disamakan dengan jadwal mengaji di madrasah, dengan alasan agar anak-anak mengaji juga berkesempatan nonton permainan kuda lumping. Usul tersebut segera disetujui. Dengan begitu, anak-anak mengaji dapat melihat latihan kuda lumping. Sampai di sini belum selesai. Selanjutnya guru mengaji mengajukan usul baru, yaitu dengan alasan anak-anak ngaji sudah bisa nonton kuda lumping, maka ia berkeinginan agar semua anak yang berlatih kuda lumping juga ikut mengaji. Alasannya, agar anak warga masyarakat bisa mengaji sekaligus juga bisa bermain kuda lumping. Usul ini disetujui pula. Bahkan, tidak sebatas itu, pimpinan kesenian kuda lumping selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan madrasah dan musholla. Jika ada kepanitiaan hari-hari besar Islam, pimpinan kesenian kuda lumping selalu diposisikan pada bagian penting. Begitu pula dalam kegiatan lain di tempat ibadah itu, nama pemimpin kuda lumping dimasukkan dalam daftar nama orang penting. Bahkan suatu ketika, pemimpin kuda lumping juga diminta untuk adzan. Sekalipun awalnya menolak, dengan alasan tidak terbiasa, akhirnya bersedia. Beberapa orang memberikan apresiasi positif, akhirnya dia menjadi aktifis musholla. Apa yang terjadi selanjutnya, masyarakat menjadi satu, mereka menyenangi kesenian kuda lumping dan sekaligus juga menyenangi mengaji di musholla. Akibatnya masyarakat tidak terbelah, dan kemudian tidak ada di masyarakat ini antara kita dan mereka. Semua menyenangi hal yang sama. Termasuk pimpinan kesenian kuda lumping, jika di musholla menyelenggarakan kegiatan hari besar Islam---mauludan, peringatan isro' mikro, nuzulul Qur'an dan lain-lain, termasuk perbaikan fasilitas musholla selalu dilibatkan. Keterlibatan pimpinan kesenian itu, ternyata lama kelamaan menjadikannya lebih menggemari masjid daripada kesenian. Apalagi di masjid juga sudah tersedia kesenian terbang, yakni kesenian khas Islam, dan lama-lama pimpinan kuda lumping pun menyenanginya. Akhirnya, setelah di musholla ada kesenian, ternyata kesenian kuda lumping ditinggalkan, dan dikembangkanlah kesenian terbang sebagai penggantinya.

Melalui kasus ini, tidak terbayangkan apa yang terjadi, jika guru mengaji dalam mengajak orang menggunakan pendekatan konfrontatif, melarang kesenian pimpinan kuda lumping tersebut. Jika hal itu terjadi, maka masyarakat akan terpecah belah dalam waktu lama, dan dakwah tidak akan berhasil secara cepat. Kasus kecil dan sederhana ini memberikan pelajaran, bahwa mengubah masyarakat seyogyanya melalui proses panjang, serta tahap-tahap yang tidak sederhana. Diperlukan strategi dan juga kearifan. Memilih cara-cara halus, yaitu mengikuti logika yang telah dimiliki masyarakat, dan kemudian mempengaruhi sedikit-demi sedikit, justru akan membuahkan hasil yang lebih mantap. Cara-cara kekerasan, menyakiti, apalagi merusak bangunan lama tampaknya justru kontra produktif. Selain itu, memang usaha itu harus juga dibarengi dengan ketauladanan dari kita yang mengajak kepada kebaikan itu. Maka, benarlah kata Rasulullah, ajaklah mereka sesuai dengan bahasa mereka dan ibda' binafsika, mulailah dari dirimu sendiri, wallahu a'lam